



Volume 23 NO 1, Januari 2021

# Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas

## Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) ABC

Arfan Anugrah Asyhari<sup>1</sup>, Rangga Putra Ananto<sup>2</sup>, Eka Rosalina<sup>3</sup>

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang<sup>1,2,3</sup>

email: arfan9822@gmail.com<sup>1</sup>

rangga@pnp.ac.id<sup>2</sup>

ekarosalina@pnp.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to determine the Bank Soundness Level with the object of Islamic Rural Banks registered with the Financial Services Authority in 2015-2019. The type of the research that used in this research is descriptive research with a qualitative approach. Assessment using the Risk-Based Bank Rating (RBBR) method consists of four factors, namely the Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital of each bank. The Risk Profile consists of credit risk and liquidity risk. Credit risk is measured using NPF and liquidity risk is measured using FDR. Earnings factor is measured by ROA and NIM ratio, Capital factor is calculated by CAR ratio. The results showed that the results obtained the predicate of being unhealthy and even quite healthy on the NPF, FDR, ROA, and NIM ratios, while the CAR ratios for the last 3 years received the predicate Very Healthy appropriate to Bank Indonesia regulations, which exceeded 12%*

**Keywords:** Bank Soundness Level, Risk-Based Bank Rating (RBBR) Method

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Bank dengan objek Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2015-2019. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penilaian dengan metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) terdiri dari empat faktor yaitu Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital dari setiap bank. Risk Profile terdiri dari risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit diukur dengan menggunakan NPF dan risiko likuiditas diukur dengan menggunakan FDR. Faktor Earnings diukur dengan rasio ROA, ROE dan NIM, faktor Capital dihitung dengan rasio CAR. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang memperoleh predikat kurang sehat bahkan cukup sehat atas rasio NPF, FDR, ROA, ROE dan NIM, sedangkan pada rasio CAR pada 3 tahun terakhir memperoleh predikat Sangat Sehat sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu melebihi 12%.

**Kata Kunci:** Tingkat Kesehatan Bank, Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR)

### PENDAHULUAN

Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai *banknote*. Bank berdasarkan UU RI NO. 10 tahun 1998 tentang perbankan

menjelaskan bahwa “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”. Beberapa fungsi perbankan yang sangat dikenal oleh

seluruh lapisan masyarakat adalah fungsi perbankan sebagai penghimpun dana dan penyalur dana atas kebutuhan-kebutuhan yang ada dimasyarakat. Selain itu, fungsi perbankan yang tidak kalah penting adalah mengelola dana yang sudah terhimpun dari masyarakat atau disebut juga dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga (DPK) adalah salah satu sumber kas masuk perbankan yang digunakan untuk menjalankan aktivitas operasional perbankan.

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai faktor. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Bagi bank yang menurut penilaian sehat atau kesehatannya terus meningkat tidak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan supaya tetap dipertahankan terus. Akan tetapi, bagi bank yang terus-menerus tidak sehat, maka harus mendapat pengarahan atau bahkan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku (Kasmir,2015).

Kebijakan mengenai kesehatan bank sudah lama diatur. Pada tahun 2011, kebijakan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank diperbaharui kembali oleh Bank Indonesia dengan menerbitkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/PBI/2011. Pada peraturan tersebut, perbankan diminta untuk menggunakan metode RBBR (*riskbased bank rating*) untuk menilai tingkat kesehatan bank. Metode tersebut merupakan metode penyempurnaan dari metode CAMELS (*Capital Adequacy, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity*). Metode RBBR terdiri dari empat komponen, antara lain: *Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earning, dan Capital*. Penilaian profil risiko dilakukan terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional bank. Profil risiko yang dapat dianalisa yaitu risiko kredit dengan rasio NPF (*Non Performing Financing*) dan risiko likuiditas dengan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*).

Penilaian GCG tidak dapat dianalisa karena membutuhkan data primer yang menyangkut kerahasiaan bank dan penilaian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penilaian rentabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan melihat kemampuan suatu bank dalam memperoleh keuntungan. Rentabilitas diukur dengan menggunakan dua rasio yaitu rasio *Return On Assets (ROA)* dan rasio *Net Interest Margin (NIM)*. Penilaian dilakukan untuk mengukur tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Permodalan diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Ada dua jenis bank berdasarkan UU RI No. 10 Tahun 1998, bank terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Kali ini penulis akan menjadikan BPR untuk analisa kesehatan bank. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum karena BPR dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransian.

Provinsi X khususnya di Kota X terdapat BPRS ABC , maka peneliti tertarik mengajukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RBBR (*RiskBased Bank Rating*)” (Studi pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah Periode 2015-2019).

#### Pengertian Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No.10 tahun 1998).

Pengertian BPRS, Bank Perkreditan Rakyat Syariah adalah lembaga keuangan bank yang

melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (Wikipedia)

#### Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan, untuk kepentingan internal perusahaan. (Taswan, 2008).

#### Kesehatan Bank

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016, Kesehatan Bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap Bank. Pada tahun 2011, BI telah mengeluarkan sebuah aturan yang mengatur sistem penilaian tingkat kesehatan bank yaitu PBI No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum menggantikan PBI No. 6/10/PBI/2004. Berdasarkan PBI No. 6/10/PBI/2004, penilaian tingkat kesehatan bank umum dilakukan dengan menggunakan enam faktor penilaian yaitu Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk, yang disingkat CAMELS. Sedangkan berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 penilaian tingkat kesehatan bank metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) dengan empat faktor yaitu Profil Risiko (Risk Profile), Rentabilitas (Earnings), dan Permodalan (Capital).

#### Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR)

##### a. Risk Profile

Bank dalam menilai profil risiko wajib memperhatikan penerapan manajemen risiko sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank. Berdasarkan Surat Edaran No13/24/DPNP ada beberapa profil risiko antara lain: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

##### c. Earning (Rentabilitas)

Menurut Pandia (2012), Rentabilitas (*earning*) adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu. Rentabilitas juga menunjukkan bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan modal yang diserahkan pemilik modal kepadanya, hal itu ditunjukkan dengan dengan berapa besarnya deviden.

##### d. Capital (Modal)

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan dalam melakukan pengukuran dalam kecukuan modal yang di miliki bank. CAR minimum yang harus diliki oleh bank adalah sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2017) Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan informasi yang dapat menggambarkan dan menginterpretasikan objek yang diteliti. Sumber data berasal dari laporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang

dipublikasikan di akun resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).

Tempat penelitian ini di kota X dengan pengambilan data melalui laporan keuangan yang dipublikasi oleh OJK. Waktu penelitian adalah tahun 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2019.

Fokus penelitian dalam penelitian ini terdiri dari faktor *Risk Profile* (Profil Risiko), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan).

a. Analisis Risk Profile (Profil Risiko)

1. Risiko Kredit

Risiko kredit diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF)

$$NPF : \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

Sumber : Lampiran PBI No. 13/1/PBI/2011

**Tabel 1**

**Predikat Kesehatan Berdasarkan NPF**

No	Rasio NPF	Predikat
1.	0% < NPF < 2%	Sangat Sehat
2.	2% ≤ NPF < 5%	Sehat
3.	5% ≤ NPF ≤ 8%	Cukup Sehat
4.	8% < NPF ≤ 11%	Kurang Sehat
5.	NPF > 11%	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SE BI No.13/24/DPNP/2011

Risiko likuiditas diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

$$FDR : \frac{Kredit}{Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\%$$

Sumber : Lampiran PBI No. 13/1/PBI/2011

**Tabel 2**

**Predikat Kesehatan Berdasarkan FDR**

No	Rasio FDR	Predikat
1.	50% < FDR < 75%	Sangat Sehat
2.	75% < FDR < 85%	Sehat
3.	85% < FDR ≤ 100%	Cukup Sehat
4.	100% < FDR ≤ 120%	Kurang Sehat
5.	FDR > 120%	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran PBI No. 13/1/PBI/2011

b. Analisis *Earnings* (Rentabilitas)

Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE)

Rasio *Return On Assets* (ROA)

$$ROA : \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Sumber : Lampiran PBI No. 13/1/PBI/2011

**Tabel 3**

**Predikat Kesehatan Berdasarkan ROA**

No	Rasio ROA	Predikat
1.	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2.	1.25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
3.	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4.	0% < ROA ≤ 0,05%	Kurang Sehat
5.	ROA ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran PBI No. 13/1/PBI/2011

Rasio *Return On Equity* (ROE)

$$ROE : \frac{Laba\ Bersih}{Ekuitas} \times 100\%$$

Sumber : Lampiran PBI No. 13/1/PBI/2011

**Tabel 4**

**Predikat Kesehatan Berdasarkan ROE**

No	Rasio ROE	Predikat
1.	ROE > 20%	Sangat Sehat
2.	12.51% < ROE ≤ 20%	Sehat
3.	5,01% < ROE ≤ 12,25%	Cukup Sehat
4.	0% < ROE ≤ 5%	Kurang Sehat
5.	ROE ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran PBI No. 13/1/PBI/2011

c. Rasio *Efficiency* (Efisiensi)

Rasio efisiensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO)

Rasio *Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional* (BOPO)

$$BOPO : \frac{Beban\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

Sumber : Lampiran PBI No. 13/1/PBI/2011

**Tabel 5**  
**Predikat Kesehatan Berdasarkan BOPO**

No	Rasio BOPO	Predikat
1.	BOPO < 83%	Sangat Sehat
2.	83% - 83%	Sehat
3.	85% - 87%	Cukup Sehat
4.	87% - 89%	Kurang Sehat
5.	BOPO > 89%	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran PBI No. 13/1/PBI/2011

d. Analisis *Capital* (Permodalan)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$$CAR : \frac{\text{Modal Aktiva tertimbang}}{\text{Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Sumber : Lampiran PBI No. 13/1/PBI/2011

**Tabel 6**  
**Predikat Kesehatan Berdasarkan CAR**

No	Rasio CAR	Predikat
1.	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
2.	9,5% ≤ CAR < 11%	Sehat
3.	8% ≤ CAR < 9,5%	Cukup Sehat
4.	6,5% < CAR < 8%	Kurang Sehat
5.	CAR ≤ 6,5%	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran PBI No. 13/1/PBI/2011

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

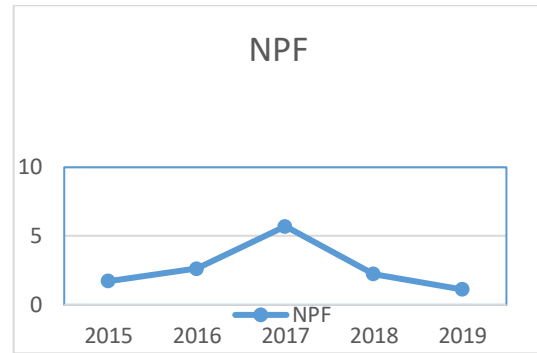
a. Profil Risiko (Risk Profile)

Rasio Keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan pada BPRS ditinjau dari aspek *risk profile* pada penelitian ini dengan menggunakan 2 faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus FDR dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus FDR.

**Tabel 7**  
**Profil Risiko (Risk Profile)**

No	Tahun	NPF	Peningkatan/ Penurunan	Predikat
1	2015	1,73	-	Sangat Sehat
2	2016	2,64	52,60	Sehat
3	2017	5,71	116,29	Kurang Sehat
4	2018	2,25	-60,60	Sehat
5	2019	1,12	-50,22	Sangat Sehat

Sumber : data diolah



Sumber : data diolah

**Gambar 1**  
**Grafik Profil Risiko (Risk Profile)**

Penilaian NPF sendiri merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank serta kecukupan manajemen risiko kredit. Hal tersebut berarti NPF merupakan indikasi tentang adanya masalah dalam bank, yang apabila tidak segera diatasi, maka akan membawa dampak buruk bagi bank. Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui nilai NPF pada BPRS ABC nilai rata-rata selama 5 tahun terakhir adalah 3,20% dengan kategori “sehat”, yang bisa diartikan rata-rata pada 5 tahun terakhir penyaluran kredit yang diberikan bank bisa dikatakan baik, ini berdampak juga pada modal yang dimiliki bank, karena semakin baik kredit bermasalah, maka semakin berdampak pada bertambahnya modal yang dimiliki oleh bank. Selanjutnya pada tahun 2015 dengan nilai 1,73% dengan kategori tertinggi “sangat sehat”, ini adalah tahun yang membuktikan bank sudah menyalurkan kredit dengan sangat baik, lalu pada tahun 2017 dengan nilai 5,71% dengan kategori terendah dalam 5 tahun terakhir “kurang sehat”, artinya pada tahun ini bank terindikasi bermasalah pada kredit yang diberikan, baiknya bank lalu mengantisipasi hal tersebut, dibuktikan pada tahun selanjutnya bank mendapat predikat yang “sehat”. Nilai NPF yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank semakin buruk dalam menyeleksi calon peminjam, sehingga jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet pun berkurang, begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa

upaya manajemen BPRS ABC dalam mengelola tingkat kolektabilitas dan menjaga kualitas kredit selama 3 tahun terakhir semakin baik dan memberikan hal positif, sehingga mampu menghasilkan pertumbuhan kredit yang berkualitas.

2. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

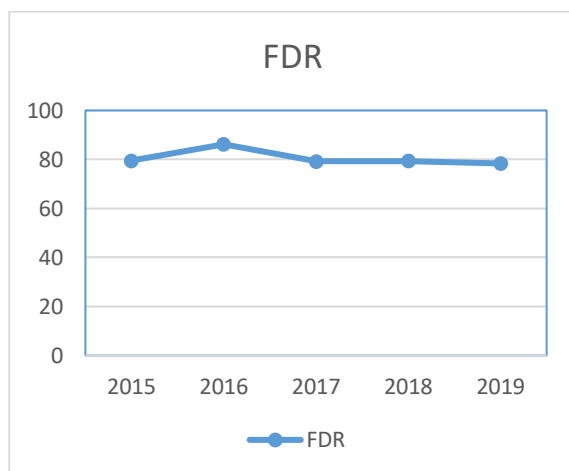
Tabel berikut menjelaskan tentang *Financing to Deposit Ratio*

**Tabel 8**  
**FDR (*Financing to Deposit Ratio*)**

No	Tahun	FDR	Peningkatan/ Penurunan	Predikat
1	2015	79,45	-	Sehat
2	2016	86,17	8,46	Cukup Sehat
3	2017	79,2	-8,09	Sehat
4	2018	79,36	0,20	Sehat
5	2019	78,37	-1,25	Sehat

Sumber : data diolah

**Grafik 2**



Sumber : data diolah

**Gambar 2**

**Grafik FDR (*Financing to Deposit Ratio*)**

Perhitungan FDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain FDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui nilai FDR pada BPRS ABC nilai

rata-rata selama 5 tahun terakhir adalah 80,51% dengan kategori “sehat”, yang berarti rata-rata pada 5 tahun terakhir bank likuid dengan mempersiapkan kapasitas dana yang siap dipinjamkan, selanjutnya pada tahun 2015 dengan nilai 79,45% dengan kategori tertinggi “sehat”, Pada tahun ini bank juga likuid dengan mempersiapkan dana yang akan segera dipinjamkan, lalu pada tahun 2016 dengan nilai 86,17% dengan kategori terendah dalam 5 tahun terakhir “cukup sehat”. Artinya, pada tahun ini bank memiliki nilai rasio yang tertingi, yang menunjukkan bank meminjamkan hampir dari segenap dana yang dimiliki. Nilai FDR pada BPRS ABC menunjukkan kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih, dan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Apabila FDR terlalu rendah, maka akan berpengaruh pada laba yang akan diperoleh, karna ketika FDR rendah, jumlah kredit yang disalurkan juga menurun, begitu juga sebaliknya, apabila FDR tinggi menunjukkan bahwa bank sangat baik dalam menyalurkan kreditnya. Oleh sebab itu pihak bank sangat perlu menjaga FDR nya pada kisaran ideal yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia yaitu sekitar 75-85 persen.

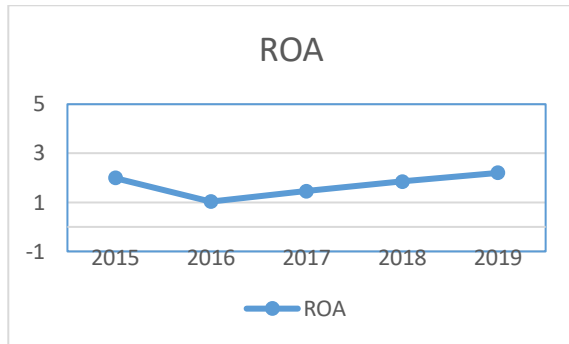
3. ROA (*Return on Asset*)

Tabel berikut dibawah ini menjelaskan tentang ROA (*Return on Asset*)

**Tabel 9**  
**ROA (*Return on Asset*)**

No	Tahun	ROA	Peningkatan/ Penurunan	Predikat
1	2015	2	-	Sangat Sehat
2	2016	1,03	-48,50	Cukup Sehat
3	2017	1,46	41,75	Sehat
4	2018	1,85	26,71	Sangat Sehat
5	2019	2,2	18,92	Sangat Sehat

Sumber : data diolah



Sumber : data diolah

**Gambar 3**  
**Grafik ROA (Return on Asset)**

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui nilai ROA pada BPRS ABC nilai rata-rata selama 5 tahun terakhir adalah 1,71% dengan kategori “sangat sehat”, yang artinya pada 5 tahun terakhir bank mampu memanfaatkan aset yang dimiliki menjadi profit yang baik dan berdampak pada laba perusahaan, selanjutnya pada tahun 2019 dengan nilai 2,2% dengan kategori tertinggi “sangat sehat”, pada tahun ini bank memiliki nilai rasio tertinggi dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya, selanjutnya pada tahun 2016 dengan nilai 1,03% dengan kategori terendah dalam 5 tahun terakhir “cukup sehat”, bisa diartikan pada tahun ini bank menunjukkan kinerja yang kurang baik dalam menghasilkan laba bersih, tapi baiknya, pada tahun sesudahnya bank dengan cepat mengantisipasi, buktinya pada tahun 2017 bank mendapat predikat “sehat”. Pada tahun 2019 ROA yang diperoleh BPRS ABC sebesar 2,2% yang artinya tingkat produktifitas asset dari rata-rata total asset yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar 2,2%. Semakin tinggi tingkat persentase maka tingkat produktifitasnya akan semakin meningkat. Nilai ROA ini menunjukkan bahwa

kemampuan BPRS ABC tersebut dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya berjalan sangat baik. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat ROA dimana rasio >5% masuk dalam kategori sangat sehat. Sehingga bisa disimpulkan selama 5 tahun terakhir ROA dari BPRS cenderung sangat baik.

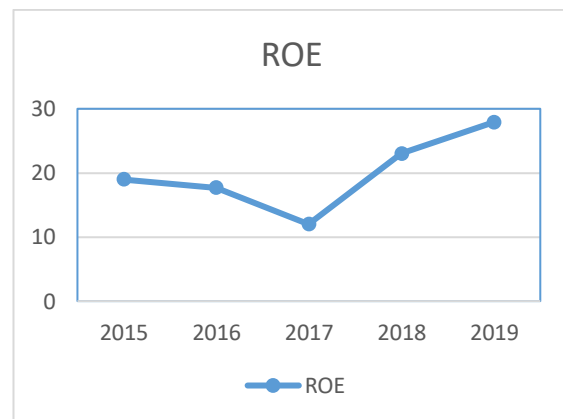
4. (ROE) Return on Equity

Tabel dibawah ini menjelaskan tentang (ROE) Return on Equity

**Tabel 10**  
**(ROE) Return on Equity**

No	Tahun	ROE	Peningkatan/ Penurunan	Predikat
1	2015	19	-	Sehat
2	2016	17,67	-7,00	Sehat
3	2017	12	-32,09	Cukup Sehat
4	2018	23	91,67	Sangat Sehat
5	2019	27,92	21,39	Sangat Sehat

Sumber: data diolah



Sumber: data diolah

**Gambar 4**  
**Grafik (ROE) Return on Equity**

Return on equity adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ROE dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin baik. Itu mengindikasikan bahwa posisi perusahaan akan terlihat semakin kuat, begitu pun sebaliknya. Return on Equity (ROE) dapat



memberikan gambaran mengenai tingkat keefektifan bank dalam menggunakan modal. Semakin besar nilai ROE yang dihasilkan maka akan semakin baik bagi perusahaan. ROE juga digunakan sebagai dasar dalam mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dalam keseluruhan. Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui nilai ROE pada BPRS ABC nilai rata-rata selama 5 tahun terakhir adalah 19,91% dengan kategori “sehat”, yang artinya pada 5 tahun terakhir bank mampu memanfaatkan modal yang memiliki menjadi profit yang baik dan berdampak pada laba perusahaan, selanjutnya pada tahun 2019 dengan nilai 27,92% dengan kategori tertinggi “sangat sehat”, pada tahun ini bank memiliki nilai rasio tertinggi dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya, selanjutnya pada tahun 2017 dengan nilai 12% dengan kategori terendah dalam 5 tahun terakhir “cukup sehat”, bisa diartikan pada tahun ini bank menunjukkan kinerja yang kurang baik dalam menghasilkan laba bersih, tapi baiknya, pada tahun sesudahnya bank dengan cepat mengantisipasi, buktinya pada tahun 2018 bank mendapat predikat “sangat sehat”.

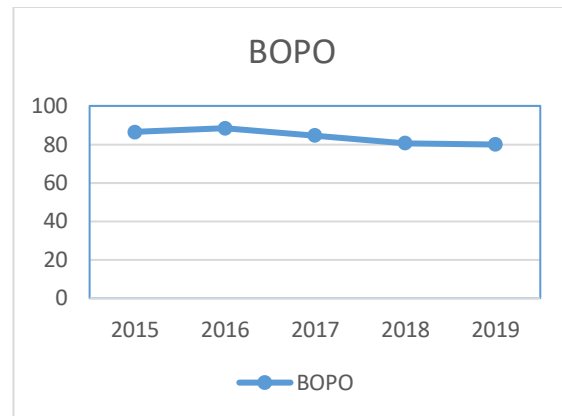
5. Beban Operasional Pendapatan Operasional

Tabel berikut dibawah ini menjelaskan tentang Beban Operasional Pendapatan Operasional

**Tabel 11**  
**Beban Operasional Pendapatan Operasional**

No	Tahun	BOPO	Peningkatan/ Penurunan	Predikat
1	2015	90,83	-	Sangat Sehat
2	2016	93,12	2,52	Sangat Sehat
3	2017	91,71	-1,51	Sangat Sehat
4	2018	91,22	-0,53	Sangat Sehat
5	2019	83,93	-7,99	Sangat Sehat

Sumber : data diolah



Sumber : data diolah

**Gambar 5**  
**Grafik Beban Operasional Pendapatan Operasional**

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah rasio yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola beban operasional agar tidak membengkak. Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui nilai BOPO pada BPRS ABC nilai rata-rata selama 5 tahun terakhir adalah 90,17% dengan kategori “sangat sehat”, yang berarti bank sangat baik dalam mengelola beban operasionalnya, selanjutnya pada tahun 2019 dengan nilai 83,93% dengan kategori tertinggi “sangat sehat”, pada tahun ini menunjukkan biaya operasional yang digunakan oleh bank sangat efektif dan juga menunjukkan pengelolaan perusahaan yang sangat baik. BOPO yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa bank memiliki beban operasional yang terlalu tinggi di tahun berjalan yang belum mampu ditampung dengan kenaikan pendapatannya dengan lebih besar. Artinya, BOPO BPRS ABC selama 5 tahun terakhir dikategorikan sangat sehat karna termasuk dalam matriks yang <94 %. Bisa disimpulkan, beban operasional BPRS ABC selama 5 tahun terakhir siap menampung pendapatan operasional yang lebih besar.



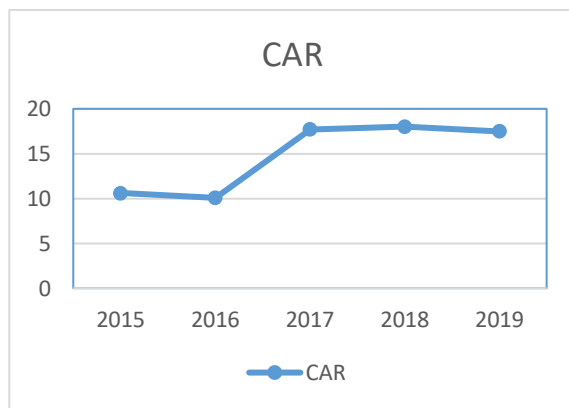
5. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Tabel berikut dibawah ini menjelaskan tentang CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

**Tabel 12**  
**CAR (*Capital Adequacy Ratio*)**

No	Tahun	CAR	Peningkatan/ Penurunan	Predikat
1	2015	10,62		Sehat
2	2016	10,07	-5,18	Sehat
3	2017	17,70	75,77	Sangat Sehat
4	2018	18,02	1,81	Sangat Sehat
5	2019	17,51	-2,83	Sangat Sehat

Sumber : data diolah



Sumber : data diolah

**Gambar 5**

**Grafik CAR (*Capital Adequacy Ratio*)**

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian, semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui nilai CAR pada BPRS ABC nilai rata-rata selama 5 tahun terakhir adalah 14,78% dengan kategori “sangat sehat”, yang berarti rata-rata pada 5 tahun terakhir bank sangat siap menampung resiko kerugian yang dimiliki oleh bank, selanjutnya pada tahun 2018 dengan nilai 18,02% dengan kategori tertinggi “sangat sehat”, ini juga membuktikan bank juga sangat siap menampung resiko kerugian, dan

memberikan kontribusi yang cukup besar pada profitabilitas bank. Pada tahun 2019 memiliki CAR sebesar 17,51% yang artinya seluruh permodalan yang dimiliki dapat mengantisipasi kemungkinan resiko pembiayaan sebesar 17,51%. atau dikategorikan Sangat Sehat. Nilai CAR BPRS ABC menunjukkan bahwa kemampuan BPRS dalam memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) sudah sangat baik. KPPM, ditentukan berdasarkan risiko yang terkandung dalam aset neraca. Secara teknis, KPPM diukur berdasarkan persentase tertentu terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Secara keseluruhan nilai CAR BPRS ABC sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia, yaitu bank wajib menyediakan total modal paling kurang 8% dari ATMR. CAR yang besar menunjukkan bahwa bank dapat menampung kerugian non operasional bila terjadi dan dapat mendukung pemberian pembiayaan yang besar, sehingga ini sebagai pendukung untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

**SIMPULAN**

Tingkat kesehatan BPRS ABC menggunakan metode RBBR, menunjukan bahwa hasil dari NPF, FDR, ROA, BOPO, dan CAR serta terpublikasi hasil dari fungsi audit intern dan fungsi audit ekstern dari tahun 2015 sampai 2019, terdapat beberapa predikat berupa “kurang sehat” hingga “sangat sehat”, sehingga bisa disimpulkan selama 5 tahun terakhir BPRS ABC dalam kondisi stabil.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh beberapa saran, yang pertama adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku pengawas bank untuk terus meningkatkan pengawasan yang efektif dan efisien agar tercipta kondisi perekonomian yang kuat dan lebih mensosialisasikan berbagai aturan yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank terhadap pengelola BPRS. Kedua, masyarakat penabung agar untuk dapat memilih bank dengan kondisi

yang sehat agar dapat menghasilkan kepuasan dari jasa bank sesuai dari apa yang diharapkan. Ketiga, BPRS ABC harus lebih selektif dalam memberikan kredit bagi masyarakat dan juga meningkatkan kemampuannya dalam mengelola dana pihak ketiga. Keempat, BPRS ABC mempertahankan dan meningkatkan kemampuan dalam mengelola kredit bermasalah, sehingga kredit tersebut mengalami penurunan dan tidak berpengaruh dalam kesehatan bank. Kelima, BPRS ABC harus mempertahankan dan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola sensitivitas aset dan penggunaan beban operasional yang ada di bank, karena sudah menunjukkan kategori yang sangat sehat.

#### DAFTAR PUSAKA

- Bank Indonesia, 2004. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Bank Indonesia. 2011. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Peraturan Bank Indonesia.
- Kasmir. 2015. "Analisis Laporan Keuangan". Jakarta: Rajawali Pers
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Otoritas Jasa Keuangan 2020. "Laporan Keuangan dan Tahunan", diakses pada tanggal 16 Juli 2020 dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan>
- Pandia, Frianto. 2012. "Manajemen Dana dan Kesehatan Bank". Jakarta: Rineka Cipta
- Peraturan Bank Indonesia 2011 "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum", diakses pada tanggal 16 Juli 2020 dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-bank-indonesia/Documents/96.pdf>
- Putri, Riska Andriani, Dwiati Marsiwi, Ardyan Firduasi Mustofa (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL dan RGEC
- Santoso, Budi Totok dan Nuritomo.(2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Susanti, Sandhy Dharma Permata (2015). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode Risk-Based Bank Rating (RBBR). Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Taswan. 2008. "Akuntansi Perbankan". Yogyakarta: Salemba Empat
- Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, Tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 butir 21.
- Bank Indonesia. 1998. UU No.10 tahun 1998, Tentang Perubahan Terhadap UU No. 7 tahun 1992, Jakarta
- Wulandari, Dwi Rizki. 2017. Penilaian Kesehatan Bank pada PT Bank Rakyat Indonesia dengan Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC). Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta